Equalita, Vol. 1 Issue 2, Desember 2019
Avaliable online at http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5463

Diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN PESISIR MELALUI PENGUATAN INDUSTRI KECIL RUMAH TANGGA (Study pada Perempuan sebagai Kepala Keluarga di Desa Mendalok Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat)

Nur Hamzah*[*]* *hamzahptk@gmail.com*
IAIN Pontianak

• ***Received:*** *16 Nov 2019* • ***Accepted:*** *4 Des 2019* • ***Published online****: 11 Des 2019*

Abstrak: Data dan fakta tentang kemiskinan manusia Indonesia tentu menyimpulkan bahwa perlu ikhitiar percepatan yang sistematis, berkelanjutan dan tepat sasaran agar penduduk Indonesia tidak rentan terhadap dampak negatif kemiskinan. Dalam program pengentasan kemiskinan, biasanya pemerintah atau kelompok masyarakat menfokuskan hanya pada keluarga dan kurang memperhatikan unsur perempuan. Padahal perempuan dalam struktur kemiskinan menjadi salah satu individu yang rentan mengalami dampak negatif kemiskinan. Berangkat dari hal tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat pada mahasiswa FTIK IAIN Pontianak diarahkan melakukan pendampingan pada perempuan miskin. Kegiatan didahului dengan pemetaan persoalan, FGD dan mengumpulkan seluruh *resouce* agar terlibat aktif pada pendampingan. Kegiatan dilakukan dengan mengadakan pelatihan *life skill* berbasis industri rumah tangga. Adapun hasil jangka pendek dari program ini yaitu: terbukanya kesadaran bahwa keadaan kesejahteraan dapat dirubah, meningkatnya kapasitas diri, lalu bertambahnya kecakapan pribadi (*life skil)l* tentang *home industry* dengan memanfaatkan bahan baku yang tersedia disekitar dan murah , berikutnya bertambahnya alternatif usaha untuk peningkatan kesejahteraan keluarga dan terbukanya peluang usaha baru. Dalam jangka panjang diprediksi meningkatkan *income* dalam keluarga, meningkat kesejahteraan keluarga dan terkahir adalah tercipta dan semakin menguatnya kesetaraan gender dalam keluarga
Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan Pesisir

Abstract: *Data and facts about Indonesian human poverty certainly conclude that there is a need for systematic, sustainable and targeted acceleration efforts so that the Indonesian population is not vulnerable to the negative effects of poverty. In poverty alleviation programs, usually the government or community groups focus only on the family and pay less attention to the elements of women. Whereas women in poverty structure are one of the individuals who are vulnerable to the negative effects of poverty. Departing from this, the Field Work Lecture (KKL) which is a form of student service to the community at the Pontianak IIK FTIK students is directed to provide assistance to poor women. The activity was preceded by mapping the issues, FGDs and gathering all resources to be actively involved in the assistance. The activity was carried out by organizing home industry-based life skills training. The short-term results of this program are: opening awareness that*

[*] Corresponding Nur Hamzah, Email: *hamzahptk@gmail.com*

Copyright @ 2019 Nur Hamzah. Jurnal Equalita

welfare conditions can be changed, increasing self-capacity, then increasing personal skills (life skills) about home industry by utilizing raw materials available around and cheap, then increasing alternative business to improve welfare family and opening new business opportunities. In the long run it is predicted to increase income in the family, increase family welfare and finally will be created and the strengthening of gender equality in the family.
Keywords: *Empowerment, Coastal Women*

A. PENDAHULUAN

Tema tentang masyarakat miskin dan marginal di Indonesia memang masih menjadi isu seksi. Dari data Biro Pusat Statistik tahun 2019 menunjukkan bahwa pada bulan Maret 2019, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai angka 25,14 juta orang atau sebesar 9,41 %. Angka ini menurun sebesar 0,80 juta orang dibandingkan dengan periode September 2018.[1]

Untuk Kalimantan Barat, wilayah ini adalah provinsi tertinggi jumlah masyarakat miskinnya jika dibandingkan provinsi lain di Kalimantan yakni sejumlah 401.510 orang atau sebesar 7,37 persen dengan pendapatan sebesar Rp 282.835 / kapita/bulan. Di Kalimantan Tengah jumlah kemiskinan sebesar 134.594 jiwa atau 4,98 persen, sementara Kalimantan Selatan 194,48 Jiwa atau 4,55 persen, Kalimantan Utara 48,78 jiwa atau 6.63 persen dan Kalimantan Timur 219.92 orang atau 5,94 persen. Kondisi ini telah berlangsung beberapa dekade dan tetap menjadi fakta yang memprihatinkan.

Data tentang kemiskinan manusia Indonesia tentu menyimpulkan bahwa perlu ikhitiar percepatan yang sistematis, kontinyu dan tepat sasaran agar penduduk Indonesia tidak rentan terhadap dampak negatif kemiskinan. Dalam konteks ini pemerintah mempunyai program prioritas untuk mencapai sasaran target pembangunan tersebut. Program tersebut diantaranya mengurangi beban penduduk miskin, bantuan tunai bersyarat atau Program Keluarga Harapan (PKH), penyediaan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) untuk program kesehatan, memperbaiki mekanisme penyaluran beras miskin (RASKIN), penyediaan layanan mutu kesehatan bagi warga kurang mampu lewat Kartu Indonesia Sehat (KIS), beasiswa bagi lebih dari dua puluh (20) juta siswa kurang mampu melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan memberikan bantuan modal

[1] Sumber: https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html

usaha bagi masyarakat miskin. Pemberian modal usaha merupakan langkah memperluas kesempatan seserang atau kelompok untuk bekerja, berusaha dan mengaktualisasikan potensi produksinya.[2]

Tetapi menaikkan taraf hidup masyarakat menjadi sejahtera bukan perkara mudah. Persoalan kemiskinan merupakan problem multi dimensional yang menyangkut ideologi, sosial, politik, ekonomi, pendidkan dan kultural. Menyelesaikan masalah kemiskinan niscaya dari semua sisi. Diantara cara yang dapat dibantu oleh masyarakat *civil* adalah melalui jalur kultural. Jalur kultural tersebut diantaranya yakni mendampingi kelompok miskin dengan cara memberikan akses pengetahuan, akses jaringan permodalan dan penyaluran hasil produksi serta komodifikasi barang melalui promosi pasar.

Dalam program pengentasan kemiskinan, biasanya pemerintah atau kelompok masyarakat menfokuskan hanya pada keluarga dan kurang memperhatikan unsur perempuan. Padahal perempuan dalam struktur kemiskinan menjadi salah satu individu yang rentan mengalami dampak negatif kemiskinan. Banyak perempuan mengalami strees karena himpitan ekonomi, karena secara psikologis sifat feminitasnya ia merasa harus memenuhi semua kehendak domestik keluarga mulai dari suami hingga anak-anak. Disebabkan ketakberdayaan, bahkan ada perempuan yang bunuh diri karena faktor kemiskinan tersebut.

Dalam sentimen gender, perempuan dianggap tidak mampu mengangkat derajat kesejahteraan keluarga karena dipersepsi hanya bekerja pada wilayah domestik. Padahal sejatinya posisi perempuan sangat "kuat" karena ia sebagai ibu dari anak, pendamping suami bahkan malah sebagai penopang utama ekonomi keluarga karena tidak jarang ia sebagai *single perent.* Muhammad Yunus, penerima Nobel, seperti yang dikutip Katherine (2013) dalam Leila Mona Ganiem menyatakan, tidak mungkin bicara kemiskinan tanpa melibatkan perempuan. Jika dibandingkan pria, perempuan lebih baik dalam pemanfaatan pinjaman mikro, lalu lebih baik dalam rekam jejak pembayarannya juga. Di samping itu perempuan yang menerima pinjaman, memiliki gaya hidup yang lebih sehat dan berdaya.[3]

[2] Amelia Maika and Eddy Kiswanto, "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN PADA USAHA KECIL DI PERDESAAN MELALUI LAYANAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO," *Populasi* 18, no. 1 (July 12, 2016), accessed November 15, 2019, https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12073.

[3] Leila Mona Ganiem, "Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 2 (May 5, 2017): 239–255.

Tulisan berikut berusaha mendeskribsikan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak kepada masyarakat di desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah terutama pada kelompok sasaran yakni perempuan dengan keterbatasan ekonomi. Kegaitan pendampingan ini dimulai sejak mahasiswa melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) selama 40 hari pada akhir tahun 2017 lalu. Penulis sendiri adalah dosen pembimbing pada kelompok ini. Diantara sekian program KKL yang dilakukan oleh mahasiswa, yang menarik dan memberi dampak langsung khususnya para perempuan dengan keterbatasan adalah program pendampingan ini.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum dan Argumen Rasional Memilih Subjek Dampingan

Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat adalah Desa yang terletak di sebelah utara kota Pontianak. Dari Mempawah sebagai ibu kota kabupaten berjarak 15 KM dan 90 KM dari ibu kota provinsi Pontianak. Perjalanan dapat ditempuh melalui jalan darat, dengan estimasi 3 jam perjalanan dari Pontianak.

Secara demografis jumlah penduduk di desa Mendalok mencapai 1531 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 421 keluarga. Usia produktif sebanyak 776 jiwa atau 46,6% dari keseluruh jumlah penduduk. Sementara jumlah penduduk berdasarkan gender yaitu 794 laki-laki dan 742 perempuan.

Adapun data penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan yakni:

Tabel 1

Data Penduduk dan Latar belakang Pedidikan

1	Lulusan S-1 keatas	15
2	Lulusan SLA	111
3	Lulusan SMP	204
4	Lulusan SD	459
5	Tidak tamat SD/ tidak sekolah	35

Sementara data penduduk berdasarkan agama dan etnis yaitu:

Tabel 1

Data Penduduk dan Latar belakang Pedidikan

NO.	Agama/ Suku	Jumlah	Jiwa
1	Islam	1.370	Jiwa
2	Kartolik	4	Jiwa
3	Budha	153	Jiwa
4	Konghuchu	4	Jiwa
5	Kristen	0	Jiwa
6	Hindu	0	Jiwa
Data Bersarakan Etnis			
1	Melayu	1.122	Jiwa
2	Madura	187	Jiwa
3	Dayak	5	Jiwa
4	Jawa	22	Jiwa
5	Sunda	6	Jiwa
6	Bugis	28	Jiwa
7	Tionghoa	161	Jiwa

(Sumber: Sekretaris Desa tahun 2017)

Berdasarkan data umum diatas, maka beberapa hal yang menjadi alasan mengapa program pendampingan dilaksanakan dan yang menjadi sasaran dampingan adalah perempuan yaitu:

a. Bahwa hampir 65% penduduk desa Mendalok adalah keluarga miskin dimana mata pencaharian terbesar mereka pada sektor pertanian dan perkebunan;
b. Potret kemiskinan penduduk desa Mendalok salah satunya disebabkan lemahnya sumber daya manusia lebih khusus lagi masyarakat sangat minim dalam penguasaan keterampilan hidup (*life skill),* dan oleh sebab itu salah satu cara pengentasan kemiskinan adalah dengan memperkuat kapasitas individu melalui pelatihan *life skill* terutama yang berkaitan dengan industri rumah tangga;
c. Kemiskinan penduduk Mendalok juga disebabkan oleh minimnya aksesabilitas masyarakat terhadap sumber-sumber kesejahteraan baik modal, jalur pemasaran, bantuan pemerintah dan lain sebagainya. Melalui

kegiatan pendampingan yang dilakukan mahasiswa, akses tersebut akan disampaikan kepada masyarakat dan dihubungkan dengan stake holder terkait;

d. Adapun argumentasi mengapa harus perempuan miskin Desa Mendalok adalah karena sebagian perempuannya adalah sebagai *single parent* dan pekerja perkebunan yang menopang ekonomi keluarga. Walaupun demikian, faktanya bahwa bekerjanya perempuan dalam sektor pertanian belum cukup mampu mengangkat derajat kesejahteraan keluarga.

2. Kemiskinan dalam Perspektif Teori

a. Pengertian Kemiskinan

Secara terminologi, sebagaimana dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata kemiskinan berasal dari kata "miskin" yang bermakna tidak memiliki harta atau suatu keadaan serba kekurangan. Sementara jika diberi kata depan kemiskinan maka dapat dimaknai perihal miskin, sebuah keadaan miskin, situasi penduduk atau sebagian penduduk miskin yang hanya mampu memenuhi makanan, pakaian dan perumahan seadanya untuk mempertahankan tingkat kehidupan paling minimum.

Sementara berdasarkan Undang-undang nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Senada dengan itu, kemiskinan menurut konsep BPS adalah kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.[4]

Sementara itu menurut Bappenas seperti yang dikutip Erwan, kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki dan perempuan, yang tidak mampu mencukupi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak dasar manusia itu meliputi: tercukupinya pangan, pakaian, kesehatan, pendidikan , pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam juga lingkungan hidup, kemudian rasa aman dari perlakuan atau ancaman

[4] bps.go.id, tahun 2019

tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi di kehidupan atau komunitas sosial.[5] Selanjutnya menurut Soerjono (1982) bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi dimana individutidak lagi mampu memelihara dirinya sendiri sebagaimana pada taraf kehidupan kelompok pada umumnya dimana ia tinggal.

Dari beberapa pengertian diatas, menurut penulis masih belum representatif mewawikili keadaan sebenarnya tentang kemiskinan. Kemiskinan masih didefinisikan secara materialis dengan indikator positivistik yakni sejauh mana terpenuhinya kecukupan dasar seperti makan, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud pada wilayah inipun ukurannya adalah sejauh mana seseorang mengecap pendidikan pada lembaga pendidikan. Pada hal lebih jauh dari itu sesungguhnya kemiskinan merupakan ketiadaan akses yang diberikan oleh struktur, baik negara maupun sosial lainnya dimana individu hidup. Seperti pada banyak fakta kita melihat dibanyak lahan subur atau melimpah sumber daya alam, malah penduduknya tidak sejahtera (kasus Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Papua). Ini adalah kondisi miskin dimana individu tidak mampu menjadikan sumber daya disekitarnya untuk memenuhi hajat diri dan keluarganya. Kondisi miskin itu disebabkan struktur negara tidak melakukan intervensi, bagaimana seharusnya akses pengetahuan, akses perubahan mental, akses kemudahan mendapatkan kebutuhan untuk mengolah lahan, akses mendapatkan barang yang murah akses sarana dan pra-sarana dan lain sebagainya diberikan kepada mereka. Meminjam istilah Marx kemiskinan pada wilayah material disebabkan kemiskinan supra sturktur yang secara sengaja tidak dihadirkan oleh struktur lain yang lebih kuasa.

Hendra Esmara (1986) seperti yang dikutip Faizal (2017)[6] bahwa kondisi miskin adalah sebuah gambaran tentang ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar minimal yang berlaku. Oleh sebab itu kemiskinan dapat dikategorikan paling tidak menjadi tiga kelompok:

[5] Erwan Agus Purwanto, "Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2007): 295–324.

[6] Faizal, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Propinsi Lampung Tahun 2003-2012,* Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017.

a. Kemiskinan absolut yaitu apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kategori kemiskinan, sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sekunder seperti, makan, minum rumah, kesehatan dan pendidikan.
b. Kemiskinan relatif yaitu seseorang telah hidup di atas garis kemiskinan namun kemampuan primer dan sekundernya masih berada dibawah masyarakat sekitar pada umumnya ditempat ia tinggal.
c. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang berkaitan dengan mental dan sikap individu atau kelompok yang tidak mau berusaha menaikkan taraf hidupnya meskipun ada pihak eksternal yang membantu.

b. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan adalah issue sosial serius dimana ini menjadi problem utama tiap negara berkembang apalagi negara miskin. Dalam banyak kajian dan riset disebutkan berbagai langkah dalam pengentasannya. Tetapi agar usaha ini menjadi komprehensif dan berdampak langsung kepada pengurangan angka kemiskinan harus dimulai terlebih dahulu dari kajian apa yang menjadi faktor penyebab atau akar masalah sehingga terjadi. Langkah berikutnya barulah mencari solusi yang relevan untuk memecahkan problem dengan cara merumuskan strategi tepat sasaran. Tetapi yang pasti ia harus menjadi gerakan bersama yang dapat dimulai secara timbal balik. Harus dimulai dari komitmen dan regulasi dari pemerintah sembari kemudian subjek masyarakat miskin melakukan perubahan *mainset* atau mental terkait perubahan pada keadaan yang lebih baik. Baru sembari itu kelompok menengah semisal LSM, ORMAS dan termasuk kalangan Perguruan Tinggi melakukan langkah pendampingan.

Kemiskinan menurut Kuncoro (1997) sebagaimana dalam Cica Sartika[7] bahwa faktor penyebab kemiskinan dibagi menjadi tiga yaitu: Pertama, secara mikro, kemiskinan ada disebabkan ketidaksamaan dan ketidakmerataan pada kepemikilikan sumber daya seperti tanah garapan, uang, mesin atau sarana & prasarana lainnya. Dari sini kemudian melahirkan ketimpangan pendapatan. Orang dengan kepemilikan modal yang lebih banyak dan besar akan semakin banyak memperoleh kekayaan sementara

[7] Cica Sartika, M. Yani Balaka, and Wali Aya Rumbia, "STUDI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN MASYARAKAT DESA LOHIA KECAMATAN LOHIA KABUPATEN MUNA," *JURNAL EKONOMI UHO* 1, no. 1 (May 8, 2016), accessed November 16, 2019, http://ojs.uho.ac.id/index.php/JE/article/view/976.

ketiadaan kepemilikan modal menyebabkan kemiskinan. Ini biasanya banyak terjadi pada negara penganut sistem politik ekonomi liberal dimana orang diberikan akses sebebas-bebasnya terhadap sumber daya alam. Negara tidak membuat regulasi pembatasan bahkan negara kadang bernegosiasi kepada pemilik modal untuk memberikan kemudahan dengan perjanjian timbal balik. Berbeda pada negara sosialis, negara hadir mengatur dengan memberikan pembatasan. Sumber daya alam sepenuhnya dimiliki oleh negara dan diatur negara dalam distirbusinya kepada rakyat.

Faktor kedua adalah faktor perbedaan kualitas sumber daya. Sumber daya yang rendah hampir dipastikan akan melahirkan produktivitas yang rendah, sehingga pendapatan menjadi tidak mencukupi. Sumber daya yang rendah tidak melulu bersumber dari individu yang tidak mau menaikkan level SDM mereka tapi lebih banyak karena faktor kesempatan memperoleh akses peningkatan kualitas SDM yang tidak terbagi secara adil. Meminjam analisis kritis Piere Boudieu bahwa lembaga pendidikan sesungguhnya alat bagi kelompok kuasa untuk mengukuhkan penindasan mereka. Secara sangat mudah kita lihat bahwa pendidikan berkualitas hanya bagi kalangan yang memiliki modal ekonomi dan modal akademik. Sekolah berstandar nasional atau international hanya mungkin diakses bagi seorang anak dari orang tua kaya dan anak yang memiiki prestasi akademik bagus. Hal tersebut tidak berlaku bagi anak orang miskin.

Yang ketiga atau terakhir, kemiskinan disebabkan perbedaan dalam cara mendapatkan akses modal. Modal dalam teori Bourdieu ada empat bentuk yakni modal ekonomi, modal sosial jaringan, modal akademik dan modal budaya. Ke empat modal ini saling terkait dan berkelindan. Karena modal akademiklah orang memperoleh pekerjaan yang dengannya ia memperoleh modal ekonomi untuk selanjutnya dapat membangun modal sosial dan budaya secara baik dengan orang lain yang setara modalitasnya. Demikian seterusnya. Orang miskin adalah orang dengan ketiadaan empat jenis modal dimaksud. Wal hasil orang miskin akan tetap dalam keadaannya.

c. Pengentasan Kemiskinan Melalui Penguatan Kaum Perempuan

Ada banyak tawaran model pengentasan kemiskinan. Satu diantaranya adalah memberikan kemudahan dalam mengakses aspek sosial dan ekonomi. Akses bidang sosial adalah akses pada wilayah pendidikan dan kesehatan. Sementara akses pada bidang ekonomi adalah kemudahan untuk memperoleh modal usaha, kemudahan dalam memasarkan produk hingga kemudahan dalam memiliki modal.

Pengentasan kemiskinan melalui penguatan kapasitas perempuan mengadopsi model ini yakni memberikan fasilitas pendidikan atau keterampilan, modal usaha dan kemudahan mengakses pasar. Sebagaimana diketahui bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan faktor kultur melainkan juga faktor sosial dalam hal ini adalah kemiskinan keterampilan, modal dan akses. Untuk keluar dari kemiskinan pola ini adalah dengan cara memberikan kaum miskin perempuan kemudahan untuk mengakses tiga sumber pokok dimaksud untuk menjadi modal sosial memperbaiki taraf kesejahteraannya.

Pertannyaan spesifik berikutnya adalah mengapa harus perempuan? Dalam program pengentasan kemiskinan biasanya pemerintah atau kelompok masyarakat menfokuskan hanya pada keluarga dan kurang memperhatikan unsur perempuan. Padahal perempuan dalam struktur kemiskinan menjadi salah satu individu yang rentan mengalami dampak negatif kemiskinan. Banyak perempuan mengalami strees karena himpitan ekonomi, karena secara psikologis sifat feminitasnya ia merasa harus memenuhi semua kehendak domestik keluarga mulai dari suami hingga anak-anak. Disebabkan ketakberdayaan, bahkan ada perempuan yang bunuh diri karena faktor kemiskinan tersebut.

3. Strategi Aksi

Sebelum memapar seperti apa strategi aksi yang dilakukan oleh mahasiswa FTIK, terlebih dahulu penulis paparkan kondisi aktual masyarakat dampingan. Memahami kondisi masyarakat dampingan berarti menemukenali problem dan akar penyebabnya, dengan demikian akan melahirkan solusi yang tidak prematur.

Secara geografis desa Mendalok memiliki sumberdaya alam mumpuni yang jika dimaksimalkan akan dapat menopang ekonomi keluarga. Sebagian besar lahan desa ini berupa lahan perkebunan dan pertanian. Lahan pertanian oleh

masyarakat ditanami padi dengan sistem ladang tadah hujan dan hanya 1 kali tanam dalam 1 musim. Jika turun hujan secara proporsional maka hasil ladang cukup untuk petani, tetapi jika curah hujan dalam intensitas tinggi atau rendah maka hasil ladang sangat kuruang untuk mereka makan setahun. Untuk diketahui, hasil ladang berupa padi oleh masyarakat tidak untuk dijual tetapi disimpan untuk dikonsumsi sendiri hingga musim tanam baru tiba.

Untuk lahan perkebunan, dominan perkebunan rakyat ditanami kelapa, pisang, karet dan lada. Untuk diketahui penghasilan dari kebun sangat tergantung pada fluktuasi harga pasar. Komoditi buah kelapa sekarang ini harganya sudah lama rendah karena kalah bersaing dengan sawit yang juga dibuat untuk minyak goreng. Sementara hasil karet lebih parah lagi, dulu pernah mencapai harga Rp 15.000,- /KG sekarang hanya tinggal Rp 3000/KG. Hanya komiditi lada yang saat ini menjanjikan tetapi tidak semua masyarakat memiliki kebun lada dikarenakan menunggu hingga panen butuh waktu sampai 3 tahun. Pekerjaan disektor pertanian dan perkebunan ini dilakukan oleh suami dan termasuk juga istri.

Gambar: Kondisi Faktul sebagian Desa Mendalok

Selain pertanian dan perkebunan, sebagian kecil lainnya penduduk Desa Mendalok berprofesi sebagai nelayan dan buruh. Tetapi lagi-lagi profesi sebagai nelayan tidak cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga karena menggunakan cara dan media tradisonal.

Dari gambaran umum diatas, penulis, kelompok KKL mahasiswa dan beberapa aparat desa melakukan FGD untuk menentukan strategi aksi. Dari FGD kemudian disepakati membuat pelatihan bagi perempuan miskin dalam bidang pengolahan hasil pertanian dan perkebunan menjadi produk rumah tangga. Adapun materi yang disampaikan antara lain: motivasi perubahan, teknik

mengolah singkong menjadi keripik dan kerupuk, teknik pengolahan talas menjadi keripik talas dan pelatihan membuat kolam lele sederhana dari terpal.

Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh mahasiswa adalah mendata sembari melakukan pendekatan kepada para perempuan agar mau menjadi peserta dalam kegiatan pendampingan. Sembari itu sebagian mahasiswa melakukan komunikasi dengan instansi terkait untuk membuka akses nara sumber dan sumberdaya lainnya untuk dimanfaatkan pada kegiatan pendampingan. Setelah semuanya siap, dilakukan kesepakatan waktu pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan cukup 4 hari pada sore hari setelah mereka selesai berkativitas di ladang dan kebun.

C. SIMPULAN

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini secara praktis dalam jangka pendek berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yakni: terbukanya kesadaran bahwa keadaan kesejahteraan dapat dirubah asalkan ia berangkat dari kemauan pribadi dan tekad yang kuat, kemudian meningkatnya kapasistas diri, lalu bertambahnya kecakapan pribadi (*life skil)l* tentang *home industry* dengan memanfaatkan bahan baku yang tersedia disekitar dan murah , berikutnya bertambahnya alternatif usaha untuk peningkatan kesejahteraan keluarga dan terbukanya peluang usaha baru.

Untuk pengaruh dan manfaat jangka panjang belum dilakukan penelitian setelahnya, tetapi paling tidak setelah kegiatan ini dilakukan dan ia berjalan, maka barang kali akan dapat meningkatkan *income* dalam keluarga, dengan demikian akan terjadi peningkatan kesejahteraan satu keluarga dan yang pasti dalam perspektif gender adalah tercipta dan semakin menguatnya kesetaraan gender dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Faizal, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Propinsi Lampung Tahun 2003-2012,* Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017.

Ganiem, Leila Mona. "Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 2 (May 5, 2017): 239–255.

Mahbub UI haq, *Tirai Kemiskinan: tantangan untuk dunia ketiga*. (1995) Penerbit Jakarta: Obor ind.

Maika, Amelia, and Eddy Kiswanto. "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN PADA USAHA KECIL DI PERDESAAN MELALUI LAYANAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO." *Populasi* 18, no. 1 (July 12, 2016). Accessed November 15, 2019. https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12073.

Purwanto, Erwan Agus. "Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2007): 295–324.

Pasudi Suparlan,.*Kemiskinan di Perkotaan*. (1995) Jakarta : Penerbit Sinar Harapan

Sartika, Cica, M. Yani Balaka, and Wali Aya Rumbia. "STUDI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN MASYARAKAT DESA LOHIA KECAMATAN LOHIA KABUPATEN MUNA." *JURNAL EKONOMI UHO* 1, no. 1 (May 8, 2016). Accessed November 16, 2019. http://ojs.uho.ac.id/index.php/JE/article/view/976.

Soetomo. *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. (2008) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardi, mulyanto n hans-dieterevers.ed, *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. (1982) Jakarta: cv. Rajawali.

Yeremias T. Keban, SU, MURP,*Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu, (*2008) Yogyakarta, Penerbit Gavamedia